

**EVALUASI IMPLEMENTASI PENILAIAN OTENTIK
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA KURIKULUM 2013 DI SMA**

Noviana, Badrun Kartowagiran
Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
noviana.7198@gmail.com, badrunkw@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pelaksanaan penilaian otentik pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA N kota Yogyakarta yang menerapkan Kurikulum 2013. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan model *discrepancy*. Penelitian dilaksanakan dari bulan April sampai Mei 2015 di SMA N 1, SMA N 2, SMA N 3 dan SMA N 8 Yogyakarta. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah Sekolah SMA N di Kota Yogyakarta yang melaksanakan penilaian otentik pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang menerapkan Kurikulum 2013. Responden penelitian adalah 6 guru bahasa Indonesia kelas X dan 304 siswa. Penentuan sampel menggunakan teknik *proporsional sampling*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, lembar telaah RPP, dokumen perangkat pembelajaran dan penilaian, serta pedoman wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, guru SMA N 1, SMA N 2, SMA N 3 dan SMA N 8 telah melakukan penilaian otentik pada Kurikulum 2013 dengan sangat baik; (1) Pelaksanaan penilaian telah mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap. Guru menggunakan berbagai teknik dan perangkat penilaian yang sesuai dengan aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kualitas instrumen yang digunakan tergolong dalam kategori sangat baik; (2) Kedisiplinan guru dalam melakukan penilaian secara berkesinambungan tergolong dalam kategori sangat baik karena guru melakukan penilaian tidak hanya saat ulangan, tetapi juga pada saat proses pembelajaran berlangsung; (3) Kendala-kendala yang terdapat dalam pelaksanaan penilaian otentik di SMA N Kota Yogyakarta dikarenakan kurangnya pelatihan.

Kata kunci: *penilaian, pembelajaran bahasa indonesia, kurikulum 2013*

***AN EVALUATION OF THE IMPLEMENTATION OF THE AUTHENTIC ASSESSMENT IN
LEARNING INDONESIAN LANGUAGE IN THE CURRICULUM 2013***

Noviana, Badrun Kartowagiran
Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
noviana.7198@gmail.com, badrunkw@yahoo.com

Abstract

This research aims to know the level of implementation of language learning in an authentic assessment of Indonesian in Yogyakarta city High Schools that implement the Curriculum 2013. This research is a descriptive evaluative research using discrepancy model. The research was carried out from April to May 2015 in SMA N 1, SMA N 2, SMA N 3 and SMA N 8. Population and sample in this research is the high schools in the city that carry out the assessment of authentic learning Indonesian Language that implement the curriculum of 2013. The respondents of the research were 6 Indonesia language teachers of grade X and 304 students. The determination of sampel used purposive sampling technique. Data collection instruments used were questionnaires, documents and assessment of learning devices as well as guidelines for the interview. The results show that the teachers of SMA N 1, SMA N 2, SMA N 3 and SMA N 8 have done the authentic assessment in curriculum 2013 very well. The assessments include knowledge, skills and attitudes; (1) The teachers use a variety of assessment techniques that comply with the aspects that are assessed for aspects of the knowledge, skills and attitudes. The quality of the instruments used belongs to the category of very good; (2) Teachers discipline in conducting assessments on an ongoing basis belongs to the category of good because teachers do not do the assessment only during the assessment period, but also at the time of the learning process taking place ; (3) Constraints found in the performance of authentic in SMA N Yogyakarta city are due to lack of training.

Keywords: *Authentic Assesment, Indonesian language learning, Curriculum 2013*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses untuk menjadikan manusia agar mengenal potensi dirinya baik potensi jasmani, intelektual dan spiritual sehingga bisa menjadi warga negara yang baik melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar dan terencana. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan sendiri merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar pada diri setiap individu, ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung kepada cara dan proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik. Kurangnya minat dan motivasi belajar siswa khususnya dalam pelajaran bahasa Indonesia berdampak pada prestasi belajar mereka yang rendah. Untuk itu diperlukan adanya evaluasi dalam pembelajaran untuk mengukur kemampuan siswa. (Mardapi, 2008, p. 8) mengemukakan definisi evaluasi sebagai berikut, "Evaluasi merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam meningkatkan kualitas kinerja, atau produktivitas suatu lembaga dalam melaksanakan programnya". Dalam definisi di atas dapat disimpulkan bahwa melalui evaluasi akan diperoleh informasi tentang sesuatu yang hendak dicapai, dan mana yang belum tercapai. Penilaian adalah suatu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan dengan meningkatkan kualitas pembelajaran baik dari proses maupun hasil, yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami pelajaran yang disampaikan.

Untuk menuju kualitas pembelajaran yang baik, diperlukan sistem penilaian yang baik pula. Agar penilaian dapat berfungsi dengan baik, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka sangat perlu untuk menetapkan standar penilaian yang akan menjadi dasar dan acuan bagi guru dan praktisi pendidikan dalam melakukan kegiatan penilaian. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka perlu kerjasama yang baik dari beberapa pihak terkait, seperti guru, siswa dan sekolah. Ketiga pihak tersebut memiliki peranan yang berbeda-beda sesuai

dengan proporsi masing-masing. Jika masing-masing pihak melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagaimana mestinya maka akan tercipta suatu suasana yang kondusif, dinamis, dan terarah untuk perbaikan kualitas pembelajaran melalui perbaikan sistem penilaian.

Penilaian merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Penilaian dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran baik dari proses maupun hasil. (Kunandar, 2014, p. 35) mengatakan bahwa "Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa". Salah satu penekanan dalam Kurikulum 2013 adalah penilaian otentik (*authentic assesment*). Sebenarnya pada Kurikulum sebelumnya yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sudah memberi ruang terhadap penilaian otentik, tetapi dalam implementasinya di lapangan belum berjalan secara optimal dikarenakan kemampuan menalar siswa masih sangat rendah serta sarana dan prasarana masih belum memadai.

Evaluasi Kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun pada pengambilan keputusan dalam Kurikulum. Melalui Kurikulum 2013 ini penilaian otentik menjadi penekanan yang serius di mana guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik benar-benar memperhatikan. Penilaian otentik memiliki relevansi terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai tuntutan Kurikulum 2013 yang mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain.

Perubahan elemen standar isi pada Kurikulum 2013 membuat guru yang selama ini menggunakan penilaian tradisional harus mengubah penilaiannya yaitu menjadi penilaian otentik berdasarkan tuntutan Kurikulum. (Mardapi, 2012, p.12) mengatakan bahwa "Penilaian merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan dapat ditempuh melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaiannya". Pendapat ini sejalan dengan pendapat (Kartowagiran, 2010, p. 3) yang mengatakan bahwa peningkatan kualitas pendidikan harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Hal ini bisa difahami karena kualitas pendidikan selalu fluktuatif. Saat ini berkualitas saat lain belum tentu berkualitas, karena tuntutan masyarakat, perkembangan il-

mu dan teknologi serta seni berubah seiring dengan perubahan waktu.

Penilaian otentik pada Kurikulum 2013 yaitu seperti yang dinyatakan (Mulyasa, 2013) dari yang berfokus pada pengetahuan melalui penilaian output menjadi berbasis kemampuan melalui penilaian proses, portofolio dan penilaian *output* secara utuh dan menyeluruh. Penelitian yang dilakukan oleh Gunarto berjudul “*Penerapan Authentic Assessment dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP N 2 Delanggu*, yang dimuat dalam jurnal *Magistra* No.73 Th. XXII September 2010. Penelitian tersebut memaparkan penerapan penilaian otentik dalam pembelajaran secara kualitatif ditinjau dari pemahaman guru terhadap penilaian otentik dan penerapannya.

Penilaian otentik meskipun sesuai untuk menilai kemampuan siswa terutama pada aspek keterampilannya, tetapi belum semua guru paham tentang cara pelaksanaan penilaian otentik. Guru menerapkan penilaian otentik hanya sebatas pemahamannya, sesuai hasil wawancara yang dikutip dari (Nashrillah, 2013) para guru sekolah sasaran mengaku masih mengalami kesulitan memahami Kurikulum pendidikan tahun 2013. Kesulitan yang paling banyak dikeluhkan oleh para guru adalah mengenai pemahaman tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Guru kesulitan bagaimana cara mengajarnya dan melakukan penilaian. Pengertian penilaian otentik guru hanya sekadar mengerti, tetapi untuk menerapkannya dan menyesuaikan dengan tuntutan Kurikulum 2013 masih terdapat kerancuan.

Selain itu, buku yang tersedia belum cukup memadai untuk memahami guru tentang penerapan penilaian otentik. Berdasarkan kondisi faktual ini dilakukan penelitian guna mengetahui sejauh mana implementasi penilaian otentik dalam Kurikulum 2013. Fokus penelitian yang dilakukan hanya pada evaluasi implementasi penilaian otentik dalam pelajaran Bahasa Indonesia yang menerapkan Kurikulum 2013 di SMA Negeri Kota Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pelaksanaan penilaian otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan Kurikulum 2013 ditinjau dari cakupan, teknik, perangkat, dan kualitas perangkat penilaian yang digunakan, serta kedisiplinan dan kesinambungan penilaian.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosio-

nal siswa dan merupakan kunci penentu menuju keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, membuat keputusan yang bertanggung jawab pada tingkat pribadi dan sosial, menemukan serta menggunakan kemampuan-kemampuan analisis dan imajinatif yang ada dalam dirinya (Depdiknas, 2003, p.1).

Model asesmen otentik (*authentic assesment*) dewasa ini banyak dibicarakan di dunia pendidikan karena model ini direkomendasikan, atau bahkan harus ditekankan, penggunaannya dalam kegiatan menilai hasil pembelajaran (Nurgiyantoro, 2010, p.305). Penilaian model ini menekankan pada pengukuran kinerja, *doing something*, melakukan sesuatu yang merupakan penerapan dari ilmu pengetahuan yang telah dikuasai secara teoritis. Penilaian otentik (*authentic assesment*) menekankan kemampuan peserta didik untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna. Kegiatan penilaian tidak sekadar menanyakan atau menyadap pengetahuan yang telah diketahui pembelajar, melainkan berkinerja secara nyata dari pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai (Nurgiyantoro, 2011, p. 23).

Penilaian Otentik (*Authentic Assesment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Istilah *Assesment* merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Istilah otentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel. Secara konseptual penilaian otentik lebih bermakna dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekali pun. Ketika menerapkan penilaian otentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, pendidik menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar pembelajaran. Penilaian otentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Penilaian otentik mengajarkan kepada siswa tentang pembelajaran yang bermakna. Menurut (Gulikers, 2006, p. 6) penilaian otentik merangsang siswa untuk mengembangkan keterampilan dan kompetensi yang relevan untuk dunia kerja. Penilaian otentik dapat juga digunakan untuk mengasah keterampilan siswa.

Hal ini sesuai yang dituliskan oleh (Mueller, 2012), bahwa penilaian otentik merupakan suatu bentuk penilaian dimana siswa diminta untuk melakukan tugas-tugas dunia nyata yang menunjukkan aplikasi bermakna dari pengetahuan dan keterampilan. Berikut adalah ciri-ciri penilaian otentik; (1) mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk; (2) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung; (3) menggunakan berbagai cara dan sumber; (4) tes hanya salah satu alat pengumpulan data penilaian; (5) tugas-tugas yang diberikan mencerminkan bagian-bagian kehidupan nyata setiap hari; (6) penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian, bukan keluasannya (kuantitas).

Selain itu, karakteristik penilaian otentik dibedakan menjadi beberapa bagian yaitu; (1) bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif, pencapaian kompetensi terhadap satu kompetensi dasar (formatif) maupun pencapaian terhadap standar kompetensi atau kompetensi inti dalam satu semester (sumatif); (2) mengukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta, menekankan pencapaian kompetensi keterampilan (*skill*) dan kinerja (*performance*), bukan kompetensi yang sifatnya hafalan dan ingatan; (3) berkesinambungan dan terintegrasi, merupakan satu kesatuan secara utuh sebagai alat untuk mengumpulkan informasi terhadap pencapaian kompetensi siswa; (4) dapat digunakan sebagai *feed back*, dapat digunakan sebagai umpan balik terhadap pencapaian kompetensi siswa secara komprehensif.

Berdasarkan ciri-ciri dan karakteristik penilaian otentik di atas, maka proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran dan mencerminkan masalah dunia nyata/sehari-hari. Dalam merancang penilaian otentik, perlu memperhatikan prinsip-prinsip penilaian sebagai berikut; (1) penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metode dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar; (2) penilaian harus bersifat holistik mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (sikap, keterampilan dan pengetahuan). Pelaksanaan pembelajaran ditunjukkan oleh tingkat keterlaksanaan suatu perencanaan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. (Nurgiyantoro, 2010, p. 3), mengatakan penilaian merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin dipisahkan dari kegiatan pembelajaran secara umum. Semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus

selalu diikuti atau disertai dengan kegiatan penilaian. (Dimiyati dan Mudjiono, 2013, p. 297), mengatakan pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif sedangkan pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya merupakan proses menjadikan orang lebih paham dan mampu menyebarkan apa yang dipahaminya tersebut. Proses pembelajaran bahasa Indonesia terjadi tidak lepas dari kegiatan guru mengajar yang diawali dengan membuat rencana pengajaran sampai dengan mengevaluasi hasil belajar.

(Widoyoko, 2009, p. 31) mengatakan bahwa “Penilaian dalam program pembelajaran merupakan salah satu kegiatan untuk menilai tingkat pencapaian kurikulum dan berhasil tidaknya proses pembelajaran”. Dalam defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa pencapaian Kurikulum dalam pembelajaran dikatakan suatu proses yang mengandung serangkaian pelaksanaan oleh guru dan siswa atas dasar hubungan timbal-balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Penilaian ini digunakan untuk; (a) menilai pencapaian kompetensi peserta didik; (b) bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar; dan (c) memperbaiki proses pembelajaran (Kartowagiran, 2011, p.3).

Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis. Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan sebagai berikut; (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis; (2) menghargai bahasa dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan inte-

lektual manusia Indonesia (Depdiknas, 2007, p. 6).

Kompetensi kebahasaan terutama mencakup kosakata dan struktur bahasa, juga ejaan. Dilihat dari segi keberadaannya dalam bahasa, kedua unsur tersebut bersifat pengetahuan, diskret, terisolasi dan belum berfungsi komunikatif sebelum digunakan dalam sebuah wacana baik untuk keperluan menyimak dan membaca maupun untuk berbicara dan menulis. Padahal, penilaian otentik menuntut kompetensi berkinerja dan sekaligus bermakna (Nurgiyantoro, 2011, p. 43). Kurikulum 2013 menempatkan penilaian pada posisi penting. Dalam hal ini penilaian yang tepat mengiringi penerapan Kurikulum 2013 adalah dengan menggunakan penilaian otentik. Penilaian otentik menekankan pengukuran hasil pembelajaran yang berupa kompetensi peserta didik untuk melakukan sesuatu, *doing something*, sesuai dengan mata pelajaran dan kompetensi yang dipelajari. Dalam penilaian otentik peserta didik diukur kompetensinya dengan menampilkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang semuanya itu harus terintegrasi sehingga mampu menjadi insan yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif.

Secara umum tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah (SMP dan SMA) adalah capaian kemampuan berkomunikasi lewat saluran keempat kemampuan berbahasa, maka evaluasi yang dilakukan juga haruslah mengukur kemampuan berbahasa itu yang dalam kaitan ini adalah penilaian otentik. Penilaian otentik menekankan penilaian pada kemampuan berunjuk kerja bahasa (kompetensi berbahasa, kompetensi komunikatif) sebagaimana halnya dalam berkomunikasi sehari-hari untuk berbagai keperluan dan bukan sekadar mengungkap pengetahuan bahasa (kompetensi linguistik).

Penilaian hasil pembelajaran merupakan bagian dari kurikulum, bagian dari pelaksanaan pendidikan secara keseluruhan. Maka, pengembangan sistem evaluasi hasil pembelajaran haruslah sudah dirancang bersamaan dengan pengembangan suatu kurikulum sehingga terjadi keselarasan dengan komponen kurikulum yang lain. Penilaian pada Kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar penilaian bertujuan untuk menjamin: (1) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilai-

an, (2) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien dan sesuai dengan konteks sosial budaya, (3) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel dan informatif. Standar penilaian pendidikan ini disusun sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan dan pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian evaluasi dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model evaluasi *discrepancy* yang dikembangkan oleh Provus. Model ini menekankan pada kesenjangan antara standar yang digunakan sebagai dasar penilaian dengan pelaksanaannya di lapangan. Tujuan dari model *discrepancy* adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kota Yogyakarta yang menerapkan Kurikulum 2013.

Penelitian ini dilakukan di Kota Yogyakarta, khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri yang menerapkan Kurikulum 2013 tahun ajaran 2014/2015. Sekolah yang menjadi sasaran penelitian adalah SMA Negeri 1, SMA Negeri 2, SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 8 Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada bulan April sampai Mei 2015 Di SMA Negeri Kota Yogyakarta.

Subyek penelitian ini adalah guru SMA Negeri Kota Yogyakarta yang menerapkan Kurikulum 2013. Sampel sumber informasi dalam penelitian ini adalah 6 orang guru Bahasa Indonesia, dan 304 siswa yang dibimbing oleh guru-guru tersebut. Pengambilan sampel sumber informasi untuk guru dan siswa dilakukan dengan teknik *proporsional sampling*.

Obyek penelitian ini adalah RPP dan Perangkat penilaian yang digunakan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia pada 4 SMA N Kota Yogyakarta. RPP dan perangkat yang digunakan ditelaah menggunakan lembar telaah yang sudah disiapkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan instrumen kuesioner, lembar telaah RPP, dokumen perangkat pembelajaran dan penilaian, serta pedoman wawancara.

Kuesioner diberikan kepada guru dan siswa untuk mengumpulkan informasi terkait teknik penilaian yang digunakan serta kedisip-

linan dan kesinambungan penilaian otentik. Pedoman wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi tambahan dan memperkuat informasi yang diperoleh melalui kuesioner dan dokumen. Dokumen perangkat pembelajaran yang ditelaah dalam penelitian ini adalah RPP dan perangkat penilaian guru.

Pengujian instrumen dilakukan terhadap validitas isi, validitas konstruk dan reliabilitas instrumen. Pengujian validitas isi instrumen dilakukan menggunakan teknik analisis aiken. Pengujian validitas konstruk dilakukan dengan teknik analisis faktor. Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan teknik *cronbach alpha*.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Analisis dilakukan dengan melihat rerata dan standar deviasi terkait implementasi penilaian otentik. Kriteria evaluasi didasarkan pada kategorisasi distribusi normal dengan acuan kriteria yang disajikan pada Tabel 1 sampai Tabel 4.

Tabel 1. Kriteria Evaluasi Cakupan Penilaian Otentik

Kriteria	Rentang	Kategori
$X \geq 9,75$	9,75-12	Sangat Baik
$7,5 \leq X < 9,75$	7,5-9,74	Baik
$5,25 \leq X < 7,5$	5,25-7,49	Cukup Baik
$X < 5,25$	3-5,25	Kurang Baik

Tabel 2. Evaluasi Teknik Penilaian Otentik yang digunakan oleh Guru

Kriteria	Rentang	Kategori
$X \geq 22,75$	22,75 – 28	Sangat Baik
$17,5 \leq X < 22,75$	17,5 – 22,74	Baik
$12,5 \leq X < 17,5$	12,25 – 17,49	Cukup Baik
$X < 12,5$	7 – 12,24	Kurang Baik

Tabel 3. Kriteria Evaluasi Kualitas Instrumen Penilaian Aspek Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan

Kriteria	Rentang	Kategori
$X \geq 48,75$	48,75 – 60	Sangat Baik
$37,5 \leq X < 48,75$	37,5 – 48,74	Baik
$26,25 \leq X < 37,5$	26,25 – 37,4	Cukup Baik
$X < 26,25$	15 – 26,24	Kurang Baik

Tabel 4. Kriteria Evaluasi Kedisiplinan dan Kesinambungan Penilaian Otentik

Kriteria	Rentang	Kategori
$X \geq 39$	39 – 48	Sangat Baik
$30 \leq X < 39$	30-38,9	Baik
$21 \leq X < 30$	21 -29,9	Cukup Baik
$X < 21$	12 -20,9	Kurang Baik

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi penilaian otentik yang ditinjau dalam penelitian ini berkaitan dengan cakupan penilaian yang dilakukan guru, teknik dan perangkat yang digunakan, kualitas perangkat penilaian, kedisiplinan dan kesinambungan penilaian serta hambatan dalam pelaksanaan penilaian otentik.

Berdasarkan perangkat RPP yang dikumpulkan dari 6 orang guru, diperoleh hasil berkaitan dengan cakupan penilaian sebagaimana terlihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Cakupan Penilaian

Aspek	rerata	Std. deviasi	Kategori
Sikap	4,00		Sangat baik
Pengetahuan	3,83		Sangat baik
Keterampilan	3,83		Sangat baik
Total	11,66	0,52	Sangat Baik

Pada Tabel 5 terlihat bahwa akumulasi rerata dari cakupan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan sebesar 11,66 dengan simpangan baku 0,52. Bila dibandingkan dengan kriteria evaluasi pada Tabel 1, besaran ini tergolong dalam kategori sangat baik. Fakta ini menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang dibuat oleh 6 orang guru telah memuat cakupan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan KI dan KD yang ada dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X.

Temuan ini sama dengan hasil Penelitian yang dilakukan oleh Widya Ajeng Pemila (2014) yang berjudul “*Pelaksanaan Penilaian Otentik Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA Beracuan Kurikulum 2013 Di Kabupaten Gunung Kidul*”. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa guru telah melakukan penilaian yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini ditunjukkan melalui hasil analisis RPP yang dibuat oleh guru. Dalam RPP, rancangan penilaian telah memenuhi standar penilaian Kurikulum 2013, yang meliputi penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan, serta mencakup penilaian proses dan penilaian hasil.

Berdasarkan (Permendikbud. No 66 Tahun 2013, tentang Standar Penilaian). Cakupan penilaian pengetahuan terdiri atas; (a) memahami; (b) membandingkan; (c) memproduksi; (d) mengidentifikasi; (e) memahami; (f) membandingkan; (g) memproduksi; (h) menganalisis. Sementara cakupan penilaian keterampilan

yang terdiri dari; (a) menginterpretasi; (b) memproduksi; (c) menyunting; (d) mengabstraksi; (e) mengonversi; (f) menginterpretasi; (g) menyunting; sedangkan cakupan penilaian sikap yang terdiri dari; (a) mensyukuri anugerah Tuhan; (b) menunjukkan sikap tanggung jawab; (c) menganalisis; (d) menunjukkan perilaku jujur; (e) menyajikan informasi; (f) menggunakan bahasa Indonesia; (g) bernegosiasi merundingkan masalah; (h) memaparkan konflik sosial.

Pada umumnya berdasarkan RPP yang digunakan diketahui bahwa guru telah melakukan penilaian aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tuntutan yang termuat dalam (Permendikbud. No 66 Tahun 2013, Tentang Standar Penilaian). Cakupan aspek sikap memuat KI dan KD sebagai berikut; (a) mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa; b) menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia. Cakupan aspek pengetahuan memuat KI dan KD tentang memahami, membandingkan, memproduksi, mengidentifikasi dan menganalisis. Cakupan penilaian keterampilan berkaitan dengan KI dan KD tentang menginterpretasi, memproduksi, menganalisis, menyunting, mengabstraksi, mengonversi dan menginterpretasi.

Dalam penilaian otentik, terdapat aneka teknik yang dapat digunakan untuk menilai aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik penilaian otentik yang digunakan oleh guru tergolong dalam kategori sangat baik dengan rerata 24,00 dan standar deviasi 1,19. Perolehan ini dapat dilihat pada Tabel 6, berikut.

Tabel 6. Teknik Penilaian Otentik yang digunakan Guru

Aspek	Mean	Std. deviasi	Kategori
Sikap	9,33		Sangat Baik
Pengetahuan	7,33		Sangat Baik
Keterampilan	7,33		Sangat Baik
Total	24,00	1,19	Sangat Baik

Berdasarkan data pada Tabel 6, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 1,2,3 dan 8 Yogyakarta telah menggunakan teknik penilaian yang variatif baik pada aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Teknik

penilaian yang digunakan untuk menilai aspek sikap antara lain, penilaian teman sejawat, penilaian diri, dan wawancara; teknik penilaian aspek pengetahuan antara lain, tes tulis dan penugasan; teknik penilaian aspek keterampilan antara lain, praktek individu dan praktek kelompok.

Hasil penelitian terkait teknik penilaian otentik yang dilakukan oleh (Taufina, 2009, p. 113) dengan judul “*Authentic Assessment dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah SD*” menguatkan hasil penelitian ini. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa penilaian otentik adalah proses pengumpulan informasi tentang kemajuan dan pencapaian belajar siswa dilakukan melalui berbagai teknik yang dapat mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan telah benar-benar dikontrol dan dicapai. Penilaian otentik yang digunakan dengan berbagai bentuk penilaian mencerminkan proses belajar yang dialami siswa, kemampuan siswa, motivasi, dan sikap konsisten dengan tujuan pembelajaran. Bentuk-bentuk penilaian otentik yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa antara lain kinerja (*performance*), tugas (proyek), tes hasil (*product*), tes tertulis (*paper & pen*), portofolio, sikap dan self (*self assessment*).

Temuan tentang aneka teknik penilaian yang digunakan guru dilengkapi dengan hasil wawancara siswa tentang perangkat yang digunakan guru. Hasil wawancara itu menunjukkan bahwa untuk menilai aspek pengetahuan guru menggunakan perangkat tes tulis berbentuk isian, benar salah dan menjodohkan. Untuk menilai aspek keterampilan baik praktik individu maupun kelompok, guru sering menggunakan perangkat penilaian berupa rubrik penilaian yang berisi standar-standar yang harus dipenuhi siswa. Sementara itu, untuk menilai aspek sikap, guru lebih sering menggunakan perangkat penilaian berupa format penilaian diri dan penilaian teman sejawat daripada pedoman wawancara pribadi dengan siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Mueller, 2012, p. 1) yang berjudul “*The Authentic Assessment Toolbox: Enhancing Student Learning Through Online Faculty Development*” menunjukkan bahwa perangkat penilaian yang digunakan guru seperti rubrik penilaian, lembar observasi, daftar cek, dan sebagainya dapat dimanfaatkan untuk memantau perkembangan siswa dalam melakukan tugas-tugas nyata.

Perangkat penilaian otentik dapat berguna apabila memiliki kualitas yang baik. Hasil analisis kualitas perangkat penilaian yang dibuat oleh guru bahasa Indonesia kelas X pada SMA Negeri 1,2,3 dan 8 Yogyakarta disajikan dalam Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Kualitas Instrumen Penilaian

Aspek	Mean	Std. deviasi	Kategori
Sikap	17,67		Sangat baik
Pengetahuan	24,33		Sangat baik
Keterampilan	10,83		Sangat baik
Total	52,83	2,93	Sangat Baik

Tabel 7 menunjukkan bahwa secara keseluruhan, kualitas perangkat penilaian yang digunakan guru tergolong dalam kategori sangat baik. Kualitas perangkat penilaian aspek sikap yang terdiri dari lembar observasi, format penilaian diri, format penilaian teman sejawat, jurnal dan pedoman wawancara; perangkat penilaian pengetahuan yang terdiri dari tes pilihan ganda, isian, jawaban singkat, tanya jawab dan penugasan; perangkat penilaian keterampilan yang terdiri dari lembar pengamatan, proyek, dan portofolio, yang disusun oleh 6 guru bahasa Indonesia kelas X sudah sangat baik.

Salah satu ciri penilaian otentik adalah penilaian dilakukan secara berkesinambungan. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian otentik tidak hanya menekankan pada aspek hasil tetapi juga aspek proses. Oleh karena itu, guru dituntut untuk disiplin dalam memantau perkembangan siswa dengan melakukan penilaian. Penelitian yang dilakukan oleh M. (Zaim, 2013, p. 58) tentang implementasi dan permasalahan penilaian otentik dalam pembelajaran Bahasa Inggris tingkat SMP di Padang, menunjukkan bahwa guru melakukan penilaian secara berkesinambungan. Pelaksanaan penilaian otentik dalam menilai hasil belajar siswa dapat dilihat dalam tujuh indikator yaitu; (1) pertimbangan nilai harian dalam menentukan nilai akhir, (2) penggunaan penilaian otentik untuk ujian tengah semester, (3) penggunaan penilaian otentik untuk ujian akhir semester, (4) pertimbangan nilai keterampilan, (5) pertimbangan nilai pengetahuan, (6) pertimbangan nilai sikap/afektif, dan (7) pertimbangan nilai kerajinan.

Kedisiplinan dan kesinambungan penilaian berkaitan dengan konsistensi guru dalam melakukan penilaian. Hasil perhitungan kuesio-

ner yang diberikan kepada 304 siswa ditampilkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Kedisiplinan & Kesinambungan Penilaian

Aspek	Mean	Std. deviasi	Kategori
Sikap	21,17		Sangat Baik
Pengetahuan	11,67		Baik
Keterampilan	7,00		Sangat baik
Total	39,83	5,19	Sangat Baik

Tabel 8 menunjukkan bahwa rata-rata kedisiplinan dan kesinambungan penilaian yang dilakukan oleh 6 orang guru sebesar 39,83 dengan standar deviasi 5,19. Bila dibandingkan dengan kriteria pada Tabel 4, rata-rata ini tergolong dalam kategori sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 1,2,3 dan 8 Yogyakarta memiliki tingkat kedisiplinan dan kesinambungan yang baik dalam melaksanakan penilaian otentik.

Penerapan penilaian otentik pada SMA N 1,2,3, dan 8 masih berhadapan dengan sejumlah hambatan. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi sebagai berikut. Hambatan pelaksanaan penilaian otentik pada aspek sikap antara lain; (a) kesulitan saat menilai setiap aspek yang ada sesuai tuntutan; (b) ketersediaan sarana prasarana yang belum memadai; (c) guru mengalami kesulitan pada saat membuat butir soal, karena tadinya harus melihat dari masing-masing perbagian soal, akan tetapi pada Kurikulum 2013 ini menjadi lebih kompleks saat guru harus membuat soal; (d) Kriteria penentuan kenaikan kelas menjadi lebih berat karena tidak saja dilihat dari sisi nilai, namun juga dari sikap siswa sehingga akan didapatkan siswa dengan nilai yang baik dan sikap yang baik juga; (e) menilai sikap tidak selalu menggunakan lembar penilaian, karena dengan perilaku yang tampak pada diri siswa juga bisa dinilai aspek sikapnya; (f) peraturan harian yang terus menerus dan membosankan. Hambatan penilaian otentik pada aspek pengetahuan antara lain; (a) mengalami kebingungan saat mengajarkan materi kelas x pada semester 1 dan 2 dimana pada isi silabus tidak sesuai dengan buku mata pelajaran; (b) sebagian besar penilaian otentik masih membingungkan para guru; (c) kendala dalam pembuatan soal dan guru dituntut untuk bisa lagi memahami materi dalam tema: (d)

adanya ketidakjelasan antara buku dan silabus yang digunakan; (e) belum siapnya anak menerima pola berfikir pada k13, karena selama ini anak hanya diorientasikan pada hasil bukan pada prosesnya. Sementara itu, pada aspek keterampilan, hambatan yang ditemukan antara lain; (a) pada aspek keterampilan kecenderungan dinilai berupa karya tulis; (b) siswa dituntut untuk lebih banyak menghasilkan karya daripada hanya menerima karya; (c) hasil karya anak cenderung memiliki banyak kesamaan atau kemiripan dikarenakan pengembangan materi yang didapatkan dari sumber internet; (d) siswa kurang bisa menghargai ketika mengambil literasi dari sumber internet.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan penilaian otentik di SMA Negeri Kota Yogyakarta seperti yang telah dikemukakan pada bab IV dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Guru SMA Negeri 1, SMA Negeri 2, SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 8 telah melakukan penilaian otentik pada Kurikulum 2013 dengan sangat baik karena telah memenuhi kriteria berikut, 1) Penilaian telah mencakup penilaian pengetahuan, keterampilan dan sikap, 2) Menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai dengan aspek yang dinilai misal; (a) penilaian aspek pengetahuan menggunakan tes tertulis, dan penugasan, sedangkan; (b) penilaian aspek keterampilan menggunakan tugas praktik individu dan praktik kelompok; (c) penilaian aspek sikap menggunakan penilaian antar teman sejawat, penilaian diri, dan wawancara, 3) Perangkat penilaian yang digunakan telah sesuai dengan aspek yang dinilai dan teknik penilaian yang digunakan untuk menilai, misal; (a) perangkat yang digunakan untuk menilai aspek pengetahuan berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar salah, menjodohkan, uraian, daftar pertanyaan, dan, penugasan; (b) perangkat yang digunakan untuk menilai aspek keterampilan berupa daftar cek/skala penilaian, rubrik penilaian, format penilaian produk, format penilaian portofolio; (c) perangkat yang digunakan untuk menilai aspek sikap berupa lembar observasi, lembar penilaian diri, lembar penilaian teman sejawat, lembar penilaian jurnal, lembar penilaian pedoman wawancara, kualitas instrumen yang digunakan termasuk kategori sangat baik. Ke-

disiplinan guru dalam melakukan penilaian secara berkesinambungan tergolong dalam kategori sangat baik karena guru melakukan penilaian tidak hanya saat ulangan, tetapi juga pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Kendala-kendala yang terdapat dalam pelaksanaan penilaian otentik pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri Kota Yogyakarta dikarenakan kurangnya pelatihan, dan tata cara yang lebih rumit dibandingkan KTSP. Guru merasa materi yang ada dalam Kurikulum 2013 sangat membosankan karena pada tingkatan sebelumnya sudah pernah diberikan dan kembali diajarkan dengan materi yang sama sehingga menyebabkan kejenuhan pada diri siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia kelas X di SMA kota Yogyakarta tidak hanya memantau aspek pengetahuan tetapi juga memantau perkembangan aspek sikap dan keterampilan. Penilaian otentik ini sangat mendukung terbentuknya integritas kepribadian siswa.

Saran

Disarankan kepada kepala sekolah SMA Negeri 1, SMA Negeri 2, SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 8 agar terus melakukan sosialisasi penilaian otentik pada Kurikulum 2013 berkelanjutan kepada warga sekolah agar semua warga sekolah paham dengan penilaian otentik pada Kurikulum 2013. Disamping itu, kepala sekolah disarankan agar mengoptimalkan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah sebagai salah satu alternatif mengatasi minimnya sarana dan prasarana yang tersedia.

Disarankan kepada guru-guru agar mau mengubah pola pikir lama demi perbaikan mutu pendidikan khususnya pada tingkat sekolah. Di samping itu, agar terus meningkatkan kemampuan dengan pelatihan, terutama pada penilaian otentik pada Kurikulum 2013 sehingga upaya dalam melaksanakan penilaian otentik pada pembelajaran bahasa Indonesia sebagaimana yang diharapkan benar-benar dapat dilaksanakan secara optimal.

Perlunya peningkatan kemampuan para guru dalam membuat soal dan menelaah soal baik secara kualitatif maupun kuantitatif melalui kegiatan pelatihan/penataran. Hal ini diperlukan untuk membiasakan guru selalu mendeteksi soal yang dibuat sebelum diteskan.

Perlunya format penilaian partisipasi siswa dan tugas terstruktur yang terstandar dan terdokumentasi. Penggunaan format tersebut

akan membantu para guru dalam memberikan penilaian partisipasi siswa dan tugas terstruktur.

Disarankan kepada dinas Kota Yogyakarta untuk selalu memotivasi, memantau dan memonitoring pelaksanaan penilaian otentik pada Kurikulum 2013 agar dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. (2013). *Undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003*.
- Dimiyati & Mudjiono. (1999). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarto. (2010). Penerapan assesment autentic dalam pembelajaran bahasa indonesia di SMP Negeri 2 Delanggu Kabupaten Klaten. *Magistra*, 73, 6
- Gulikers. (2006). Authentic assessment, student and teacher perceptions: The practical value of the five-dimensional framework. *Journal of Vocational Education and Training*, 58, 337-357.
- Kartowagiran, B. (2011). "Pengembangan instrumen asesmen pembelajaran di sekolah bertaraf internasional". Makalah disampaikan dalam workshop Penyusunan Bahan Ajar dalam Sertifikasi di Fakultas Tarbiyah UIN SUKA Yogyakarta, 10 Agustus 2011.
- Kartowagiran, B. (2010). "Evaluasi Kurikulum". Makalah disampaikan dalam Pelatihan Evaluasi Kurikulum pada tanggal 5 s/d 30 Juli 2010 bagi dosen muda Uness di Pascasarjana UNY.
- Kunandar. (2013). Penilaian Otentik "Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum 2013" Suatu pendekatan praktis. Jakarta: Rajagrafindo.
- Mardapi, D. (2008). *Teknik penyusunan instrumen tes & non tes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia.
- Mardapi, D. (2012). *Pengukuran penilaian & evaluasi pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Jakarta: Rosda.
- Mueller, J. (2012). *The authentic assessment toolbox: Enhancing student learning through online faculty development*. North Central College Naperville.
- Nashrillah, F. (2013). *Para guru masih bingung kurikulum* 2013. (online), (www.id.berita.yahoo.com) diakses tanggal 13 Desember 2013.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, B. (2011). *Penilaian otentik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pemila, W.A. (2014). "Pelaksanaan Penilaian Otentik Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA Beracuan Kurikulum 2013 Di Kabupaten Gunungkidu". *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY.
- Suarta, I., Hardika, N., Sanjaya, I., & Arjana, I. (2015). Model authentic self-assessment dalam pengembangan employability skills mahasiswa pendidikan tinggi vokasi. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 19(1), 46-57. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/4555>
- Taufina, (2009). Authentic assessment dalam pembelajaran bahasa indonesia di kelas rendah SD. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. IX.
- Wiggins, & Grant. (1990). The case of authentic assessment. *Eric Identifier*, 12, 1-4.
- Widoyoko, Putro, E. (2009). *Evaluasi program pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Zaim, M. (2013). Asesmen otentik: implementasi dan permasalahannya dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah. *Proceeding the International Seminar of Language and Arts*, 39-61.
- Widoyoko, Putro, E. (2009). *Evaluasi program pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.